

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Dwi Silvia Indahwati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (dwiindahwati@mhs.unesa.ac.id)

M. Husni Abdullah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran kelas V SDN Lakarsantri I/472 Surabaya masih didominasi oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran langsung, yakni guru lebih sering mentransfer pengetahuan secara keseluruhan kepada siswa yang mengakibatkan hasil belajar PPKn siswa masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa, hasil belajar PPKn, serta kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif dengan dua siklus. Hasil keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I mencapai persentase 100% dengan nilai ketercapaian 75, dan pada siklus II meningkat mencapai persentase 100% dengan nilai ketercapaian 87,5. Hasil keterlaksanaan aktivitas siswa pada siklus I mencapai persentase 100% dengan nilai ketercapaian 77,08, dan pada siklus II meningkat mencapai persentase 100% dengan nilai ketercapaian 89,58. Ketuntasan klasikal hasil belajar PPKn siswa juga mengalami peningkatan. Pada ranah afektif dari 81,08% menjadi 100%, ranah kognitif dari 70,27% menjadi 89,19%, dan ranah psikomotor dari 83,78% menjadi 100%. Dapat disimpulkan dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* berhasil meningkatkan aktivitas guru dan siswa, hasil belajar PPKn, serta kendala-kendala selama pelaksanaan pembelajaran dapat teratasi.

Kata Kunci: *Project Based Learning*, hasil belajar, sekolah dasar.

Abstract

The implementation of learning activities class V at Junior High School I/472 Lakarsantri Surabaya is still dominated by teachers by applying direct learning models, the absence of learning media and limited learning resources to textbooks resulting in low student learning outcomes. The purpose of this study is to describe the activities of teachers and students, PPKn learning outcomes, as well as obstacles that arise during the implementation of learning by applying the Project Based Learning model. This research is a type of Collaborative Class Action Research with two cycles. The results of the implementation of teacher activities in the first cycle reached a percentage of 100% with an achievement value of 75, and in the second cycle increased to a percentage of 100% with a value of achievement of 87.5. The results of the implementation of student activities in the first cycle reached a percentage of 100% with the achievement value of 77.08, and in the second cycle increased to a percentage of 100% with the value of achievement of 89.58. Classical completeness of PPKn learning outcomes also increased. In the affective domain from 81.08% to 100%, cognitive domains from 70.27% to 89.19%, and psychomotor domains from 83.78% to 100%. The conclusion is by implementing the Project Based Learning learning model successfully increasing the activities of teachers and students, PPKn learning outcomes, and constraints during the implementation of learning can be overcome.

Keywords: *Project Based Learning*, learning outcomes, elementary.

PENDAHULUAN

Pada saat ini, kurikulum yang diterapkan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar yaitu kurikulum 2013 (K-13). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 di sekolah dasar, pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar dilakukan dengan pembelajaran tematik yaitu memadukan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang dikemas

dalam satu tema untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada kurikulum 2013, prinsip kegiatan pembelajaran bersifat *student center*, dalam arti siswa berperan aktif untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang akan dipelajarinya dengan melakukan kegiatan bereksplorasi dari berbagai sumber belajar melalui bimbingan guru. Hal ini tentu diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut.

Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat yakni sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Selain itu, model pembelajaran yang dipilih oleh guru harus disusun secara kreatif, karena dengan kreativitas yang dilakukan guru pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

SDN Lakarsantri 1/472 Surabaya merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan kurikulum 2013 pada pelaksanaan pembelajarannya. Dari hasil observasi awal yang telah dilaksanakan pada tanggal 03 Januari 2019 di kelas V SDN Lakarsantri 1/472 Surabaya pada proses pembelajaran, ditemukan sebuah permasalahan yakni siswa kurang mampu dalam memahami materi PPKn yang disampaikan oleh guru, siswa pasif hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, kurang adanya interaksi antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa, serta siswa tidak berani bertanya dan mengutarakan pendapatnya, sehingga hasil belajar siswa banyak yang belum maksimal, yaitu 51% atau 19 anak dari 37 siswa yang hasil belajarnya masih dibawah indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh guru (≥ 75).

Permasalahan tersebut disebabkan karena dalam pelaksanaan pembelajaran masih didominasi oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran langsung, dimana guru lebih sering mentransfer pengetahuan secara keseluruhan kepada siswa tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya melalui suatu kegiatan.

Dari fakta keberadaan permasalahan yang muncul, sehingga perlu adanya perubahan dan pembaruan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yakni melalui model pembelajaran yang bersifat aktif dan bermakna. Salah satu model pembelajaran yang bersifat aktif dan bermakna adalah model pembelajaran *Project Based Learning*. Menurut Fathurrohman (2015:118), penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* atau yang kerap disingkat PjBL yakni merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga pelaksanaan pembelajarannya melibatkan siswa secara aktif dengan melakukan kegiatan proyek. Proyek yang melibatkan siswa dapat dikerjakan secara individu maupun kelompok dengan kolaboratif dalam jangka waktu tertentu, sehingga menciptakan suatu produk atau karya yang dapat dipresentasikan secara komunikatif serta dijadikan sebagai media pembelajaran bagi siswa itu sendiri untuk memahami materi pelajaran.

Kegiatan proyek dalam pembelajaran ini berfokus pada pemecahan suatu masalah yang berhubungan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Sehingga tahap awal pada pembelajaran PjBL ini guru memberikan sebuah permasalahan dengan pertanyaan mendasar yang dapat

mendorong siswa untuk melakukan sebuah penyelidikan guna mengakumulasi dan mengintegrasikan pengetahuan berdasarkan pengalamannya secara langsung dengan bimbingan guru, sehingga pengetahuan yang didapatkan siswa tidak mudah lupa dalam arti lain pengetahuan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama dan bermakna. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menelaah Keragaman Budaya Indonesia Pada Tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” Siswa Kelas V SDN Lakarsantri 1/472 Surabaya”.

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah: (1) Mendeskripsikan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan menelaah keragaman budaya Indonesia pada Tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” siswa kelas V SDN Lakarsantri 1/472 Surabaya. (2) Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan menelaah keragaman budaya Indonesia pada Tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” siswa kelas V SDN Lakarsantri 1/472 Surabaya. (3) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Lakarsantri 1/472 Surabaya dalam menelaah keragaman budaya Indonesia pada Tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*. (4) Mendeskripsikan kendala-kendala yang muncul dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan menelaah keragaman budaya Indonesia pada Tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” siswa kelas V SDN Lakarsantri 1/472 Surabaya.

Terdapat 6 langkah pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) menurut Widiasworo (2017:187) yakni sebagai berikut: (1) Penentuan pertanyaan mendasar; (2) Menyusun perencanaan proyek; (3) Menyusun jadwal proyek; (4) Memonitoring keaktifan siswa; (5) Menguji hasil; dan (6) Evaluasi Pengalaman. Model pembelajaran *Project Based Learning* apabila dilaksanakan secara *continuu* dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Adapun kelebihan dari model PjBL menurut Fathurrohman (2015:122-123) diantaranya sebagai berikut: (1) Siswa mendapatkan pemahaman serta keterampilan baru pada pelaksanaan proses pembelajaran; (2) siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan, sehingga menghasilkan suatu karya atau produk nyata berupa barang maupun jasa; (3) siswa dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilannya dalam mengelola sumber, bahan dan alat untuk menyelesaikan tugas

proyek; (4) menjadikan siswa memiliki jiwa kerjasama yang baik dalam melakukan atau mengerjakan tugas yang bersifat kelompok; (5) siswa mampu membuat dan mengambil keputusan serta mampu membuat kerangka kerja; (6) siswa mampu menentukan solusi atas permasalahan yang telah diberikan guna untuk mencapai hasil yakni mendapatkan informasi atau pengetahuan baru; (7) siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memperoleh dan mengelola informasi pengetahuan; (8) siswa mampu melakukan evaluasi secara berkelanjutan; (9) siswa dapat lebih memahami apa yang telah ia lakukan melalui kegiatan refleksi; (10) meningkatkan penguasaan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep materi pelajaran melalui evaluasi produk hasil akhir aktivitas belajar dikelas maupun diluar kelas.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian saja, namun juga dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain: (1) Bagi guru, dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang banyak melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan proyek, dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga membuat siswa tertarik dan aktif untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas, serta dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna seperti kegiatan pembelajaran yang membimbing siswa secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan, sehingga dapat membuat siswa lebih mampu memahami materi yang dipelajarinya.; (2) Bagi siswa, dapat memberikan ruang lebih bagi siswa untuk beraktivitas dalam kegiatan pembelajaran, sehingga membuat siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya dan mengutarakan pendapatnya melalui kegiatan proyek, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi atau pengetahuan yang dipelajarinya dikarenakan siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman melalui kegiatan proyek, menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa melalui belajar sambil bereksplorasi, meningkatkan interaksi dan komunikasi antar siswa melalui kegiatan berkelompok, dan meningkatkan kemampuan berkerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan.

METODE

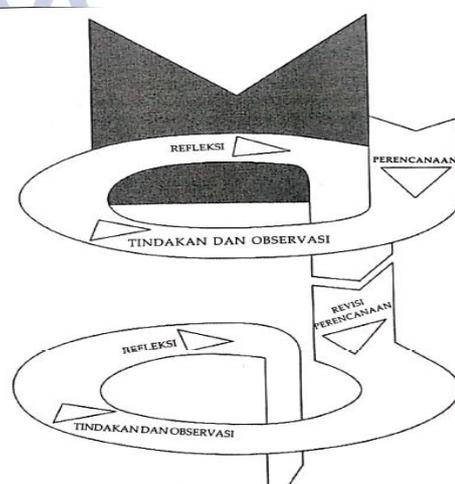
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kolaboratif, karena penelitian ini dilakukan di dalam kelas melalui kerjasama antara peneliti dengan guru serta teman sejawat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. Alasan peneliti memilih SDN Lakarsantri I/472 Surabaya karena sekolah tersebut pada proses pembelajarannya khususnya pada kelas V masih didominasi oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran langsung, dimana guru lebih sering menjelaskan dan mentransfer pengetahuan secara keseluruhan kepada siswa tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya melalui suatu kegiatan, sehingga siswa kurang mampu memahami materi pelajaran yang dipelajarinya yang dapat mengakibatkan hasil belajar siswa banyak yang belum maksimal, yaitu 51% atau 19 anak dari 37 siswa yang hasil belajarnya masih dibawah indikator keberhasilan yang ditentukan oleh guru (≥ 75).

Subjek yang digunakan pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Lakarsantri I/472 Surabaya dengan jumlah keseluruhan yaitu 37 siswa yang terdiri dari 19 laki-laki dan 18 perempuan. Alasan peneliti memilih guru dan siswa kelas V SDN Lakarsantri I/472 Surabaya dijadikan sebagai subjek penelitian, yaitu karena setelah melakukan observasi diketahui guru masih menerapkan model pembelajaran langsung yang mengakibatkan hasil belajar PPKn siswa masih rendah, sehingga dibutuhkan perbaikan dalam proses pembelajarannya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan dengan mengacu pada penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas tersebut terdiri dari tiga tahapan pada masing-masing siklus, yakni: *Plan* (Perencanaan); *Act and Observe* (Tindakan dan Pengamatan); dan *Reflect* (Refleksi).

Berikut ini gambar prosedur Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Denzin dan Lincoln, 2011:609):



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis dan Mc Taggart

Pada tahap perencanaan dilaksanakan dengan berkolaborasi dengan guru. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas V SDN Lakarsantri I/472 Surabaya yakni Catur Agustina Candra, S.Pd dalam menyusun perangkat pembelajaran. Selain itu, dirancang juga instrumen penelitian yang berupa lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang akan digunakan peneliti dalam melakukan pengamatan pada proses pembelajaran, serta lembar penilaian hasil belajar siswa berupa lembar evaluasi yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui ketercapaian dari indikator pembelajaran. Perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang disiapkan akan dibawa ke tahap tindakan dan pengamatan. Pada tahap tindakan yakni dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah direncanakan menggunakan pembelajaran *Project Based Learning*. Pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung, yakni mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*. Pengamatan dilakukan oleh peneliti yakni Dwi Silvia Indahwati dan teman sejawat yakni Hidayatul Wahyu. Pengamatan ini juga ditujukan untuk mengetahui adanya hambatan-hambatan di kelas dan menilai keberhasilan selama proses pembelajaran. Hasil tindakan dan pengamatan ini kemudian dikaji pada tahap terakhir yaitu refleksi.

Pada tahap refleksi hasil pengamatan proses pembelajaran dikaji secara menyeluruh guna mengetahui tingkat keberhasilan aktivitas guru dan siswa pada siklus I. Pada tahap refleksi hal yang dilakukan adalah merangkum hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, serta menganalisa evaluasi hasil belajar siswa dari proses pembelajaran tersebut. Apabila terjadi kendala ataupun hambatan, maka perbaikan akan dilakukan pada siklus berikutnya hingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang diperoleh selama pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa yang diperoleh setelah pelaksanaan pembelajaran, serta data kendala-kendala yang diperoleh dari catatan lapangan observer selama mengamati pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk mengamati seluruh aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*. Observasi dilaksanakan di dalam kelas bersamaan saat pembelajaran berlangsung.

Kegiatan observasi ini dilakukan dengan mengacu pada lembar observasi yang telah disediakan. Sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa setelah pembelajaran dilaksanakan. Tes berisi 20 soal pilihan ganda materi keragaman budaya di Indonesia yang dikerjakan oleh siswa di akhir pembelajaran. Catatan lapangan digunakan untuk menuliskan kendala-kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung dan mencatat apa yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*. Catatan ini merupakan refleksi yang nantinya dapat digunakan guru dan peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, lembar tes hasil belajar kognitif siswa, serta lembar catatan lapangan. Melalui lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa akan diperoleh data yaitu untuk mengetahui serta mengukur tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Lembar tes hasil belajar kognitif siswa digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar PPKn siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di setiap siklusnya, sehingga dapat diketahui tingkat ketuntasan belajar yang diperoleh siswa. Sedangkan catatan lapangan digunakan untuk menggambarkan kondisi saat pembelajaran berlangsung, catatan ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mengelola hasil pengamatan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Analisis data berguna bagi peneliti untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Teknik analisis data meliputi:

1. Analisis Data Hasil Observasi
 - a. Keterlaksanaan Pembelajaran

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Indarti,2008:25)

Keterangan:

P = Persentase

F = Aktivitas yang terlaksana pada kegiatan

N = Keseluruhan aktivitas yang tercantum

Kriteria Penilaian:

90 – 100% = Amat Baik

80 – 89% = Baik

70 – 79% = Cukup

60 – 69% = Kurang

<60% = Sangat Kurang

b. Nilai Ketercapaian Pembelajaran

$$N = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

(Kunandar,2013:126)

Kriteria Penilaian:

90 – 100 = Amat Baik

80 – 89 = Baik

70 – 79 = Cukup

60 – 69 = Kurang

<60 = Sangat Kurang

(Sudjana,2014:118)

60 – 69 = Kurang
<60 = Sangat Kurang

(Sudjana,2014:118)

2. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

a. Nilai Individu Siswa

$$N = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

(Kunandar,2013:126)

Kriteria Penilaian:

90 – 100 = Amat Baik

80 – 89 = Baik

70 – 79 = Cukup

60 – 69 = Kurang

<60 = Sangat Kurang

(Sudjana,2014:118)

b. Nilai rata-rata kelas

$$x = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan:

x = Nilai rata-rata kelas

 $\sum x$ = Jumlah nilai seluruh siswa dalam satu kelas $\sum n$ = Jumlah siswa dalam satu kelas

Kriteria Penilaian:

90 – 100 = Amat Baik

80 – 89 = Baik

70 – 79 = Cukup

60 – 69 = Kurang

<60 = Sangat Kurang

(Sudjana,2014:118)

c. Ketuntasan Hasil Belajar Secara Klasikal

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Aqib,2014:41)

Kriteria Penilaian:

90 – 100 = Amat Baik

80 – 89 = Baik

70 – 79 = Cukup

Indikator keberhasilan yang digunakan untuk menyatakan bahwa penelitian berhasil adalah sebagai berikut:

1. Apabila keterlaksanaan aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* mencapai tingkat keberhasilan $\geq 80\%$ dari skor maksimal serta nilai ketercapaian aktivitas guru dalam pembelajaran mencapai tingkat keberhasilan ≥ 80 dari skor maksimal. (Sudjana,2014:118)
2. Apabila keterlaksanaan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* mencapai tingkat keberhasilan $\geq 80\%$ dari skor maksimal serta nilai ketercapaian aktivitas siswa dalam pembelajaran mencapai tingkat keberhasilan ≥ 80 dari skor maksimal. (Sudjana,2014:118)
3. Hasil belajar siswa dinyatakan berhasil apabila nilai PPKn siswa Tema 8 materi keragaman budaya Indonesia memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan oleh guru yaitu ≥ 75 , serta total ketuntasan hasil belajar secara klasikal dalam pembelajaran mencapai $\geq 80\%$. (Sudjana,2014:118)
4. Kendala-kendala yang dialami pada saat pelaksanaan pembelajaran dapat diatasi secara keseluruhan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaborasi antara guru dan peneliti, serta teman sejawat dalam 2 siklus. Dalam 1 siklus terdiri tiga tahap yaitu, *Plan* (Perencanaan); *Act and Observe* (Tindakan dan Pengamatan); dan *Reflect* (Refleksi). Hasil penelitian ini meliputi data aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*, data hasil belajar siswa, serta kendala-kendala yang terjadi selama pembelajaran dan cara mengatasinya.

Siklus I**Hasil**

Tahap perencanaan, pada tahap ini dilaksanakan dengan berkolaborasi dengan guru. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas V SDN Lakarsantri I/472 Surabaya yakni Catur Agustina Candra, S.Pd dalam menyusun perangkat pembelajaran. Selain itu, dirancang juga instrumen penelitian yang berupa lembar

observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa yang akan digunakan peneliti dalam melakukan pengamatan pada proses pembelajaran, serta lembar penilaian hasil belajar siswa berupa lembar evaluasi yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui ketercapaian dari indikator pembelajaran. Perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang disiapkan akan dibawa ke tahap tindakan dan pengamatan

Tahap tindakan dan pengamatan, pada tahap ini merupakan penerapan dari tahap perencanaan sebelumnya. Pada tahap tindakan yakni guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap pengamatan, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar siswa, serta kendala-kendala yang dihadapi saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Aspek pengamatan aktivitas guru saat pembelajaran dinilai oleh 2 observer menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Berikut merupakan hasil pengamatan aktivitas guru pada saat pembelajaran siklus I.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Aspek yang Dinilai	Keterlaksanaan	Rata-Rata Ketercapaian
1. Penentuan Pertanyaan Mendasar	√	3
2. Menyusun Perencanaan Proyek	√	3
3. Menyusun Jadwal pelaksanaan proyek	√	4
4. Memonitoring Keaktifan Siswa	√	2,5
5. Menguji Hasil	√	3
6. Evaluasi Pengalaman	√	2,5
Jumlah Keterlaksanaan	6	
Persentase Keterlaksanaan	100%	
Total Nilai Ketercapaian		18
Persentase Nilai Ketercapaian		75

Setelah dilakukan perbandingan observasi guru pada siklus I, dilanjutkan dengan mengetahui persentase keterlaksanaan aktivitas guru dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{6}{6} \times 100\% = 100\% \text{ (Amat Baik)}$$

Nilai ketercapaian aktivitas guru pada siklus I dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$N = \frac{18}{24} \times 100 = 75 \text{ (Cukup)}$$

Berdasarkan data aktivitas guru pada tabel 1, keterlaksanaan aktivitas guru sebesar 100% dalam kategori amat baik dan nilai ketercapaian aktivitas guru sebesar 75 dalam kategori cukup. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai ketercapaian aktivitas guru belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni sebesar ≥ 80 . Sehingga perlu diupayakan perbaikan kualitas pembelajaran ke siklus II. Dengan harapan upaya perbaikan ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa nantinya.

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan dari kegiatan awal hingga akhir pembelajaran siklus I oleh dua observer. Aspek pengamatan aktivitas siswa pada saat pembelajaran dinilai menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Berikut merupakan hasil pengamatan aktivitas siswa pada saat pembelajaran siklus I.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Aspek yang Dinilai	Keterlaksanaan	Rata-Rata Ketercapaian
1. Penentuan Pertanyaan Mendasar	√	2
2. Menyusun Perencanaan Proyek	√	4
3. Menyusun Jadwal pelaksanaan proyek	√	4
4. Monitoring	√	3
5. Menguji Hasil	√	3
6. Evaluasi Pengalaman	√	2,5
Jumlah Keterlaksanaan	6	
Persentase Keterlaksanaan	100%	
Total Nilai Ketercapaian		18,5
Persentase Nilai Ketercapaian		77,08

Setelah dilakukan perbandingan observasi siswa pada siklus I, dilanjutkan dengan mengetahui persentase keterlaksanaan aktivitas siswa dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \frac{6}{6} \times 100\% = 100\% \text{ (Amat Baik)}$$

Nilai ketercapaian aktivitas siswa pada siklus I dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$N = \frac{18,5}{24} \times 100 = 77,08 \text{ (Cukup)}$$

Berdasarkan data aktivitas siswa pada tabel 2, persentase keterlaksanaan aktivitas siswa sebesar 100% dalam kategori amat baik dan nilai ketercapaian aktivitas siswa sebesar 77,08% dalam kategori cukup. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai ketercapaian aktivitas siswa belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni sebesar ≥ 80 . Sehingga diperlukan adanya perbaikan kualitas pembelajaran untuk ditindak lanjuti pada siklus II

Data hasil belajar siswa meliputi 3 ranah, yakni ranah sikap (afektif), ranah pengetahuan (kognitif) dan ranah keterampilan (psikomotor). Berikut merupakan data hasil belajar siswa ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotor pada siklus I.

Tabel 3. Hasil Belajar PPKn Siswa

Keterangan	Hasil Belajar PPKn		
	Afektif	Kognitif	Psikomotor
Jumlah	3.224,98	2.932	2.900,1
Rata- Rata	87,16	79,24	78,38
Persentase Ketuntasan Klasikal	81,08%	70,27%	83,78%

Berdasarkan tabel 3, nilai rata-rata hasil tes belajar siswa pada ranah afektif pada siklus I yakni sebesar 87,16 dalam kategori baik. Sedangkan persentase perhitungan ketuntasan hasil belajar secara klasikal di kelas dapat diketahui sebesar 81,08% dan dapat dikategorikan baik.

Berdasarkan tabel 3, nilai rata-rata hasil tes belajar siswa pada ranah kognitif pada siklus I yakni sebesar 79,24 dalam kategori cukup. Persentase perhitungan ketuntasan hasil belajar secara klasikal di kelas dapat diketahui sebesar 70,27% dalam kategori baik. Melihat perolehan nilai dari kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal, maka nilai persentase tersebut termasuk dalam kategori cukup serta belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni ≥ 80 %. Sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya guna meningkatkan hasil belajar peserta didik yakni pada siklus II.

Berdasarkan pada tabel 3, nilai rata-rata hasil tes belajar siswa pada ranah psikomotor pada siklus I yakni sebesar 78,38 dalam kategori cukup. Sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa ranah psikomotor secara klasikal diperoleh sebesar 83,78% dalam kategori baik.

Tahap refleksi dilakukan oleh guru, peneliti dan teman sejawat guna mengetahui kendala, serta kegiatan-kegiatan atau aspek apa yang perlu untuk dipertahankan maupun ditingkatkan hingga tidak lagi digunakan pada pembelajaran. Serangkaian kegiatan tersebut dilakukan untuk melakukan upaya perbaikan pada siklus lanjutan, yakni siklus II.

Berdasarkan hasil evaluasi observasi pada siklus I maka diperoleh data keterlaksanaan aktivitas guru sebesar 100% dengan nilai ketercapaian aktivitas guru sebesar 75. Dari data tersebut menunjukkan bahwa ketercapaian aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran belum memenuhi indikator peneliti yakni sebesar ≥ 80 . Kemudian diperoleh data keterlaksanaan aktivitas siswa sebesar 100% dengan nilai ketercapaian aktivitas siswa sebesar 77,08. Dari data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran belum memenuhi indikator penelitian yakni sebesar ≥ 80 .

Selanjutnya yaitu data hasil belajar siswa pada ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Hasil belajar siswa pada ranah afektif secara klasikal diperoleh persentase sebesar 81,08%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa ranah afektif dapat dikatakan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni ≥ 80 %. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif secara klasikal diperoleh sebesar 70,27,%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa ranah kognitif dapat dikatakan belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni ≥ 80 %. Sedangkan hasil belajar siswa pada ranah psikomotor secara klasikal diperoleh persentase sebesar 100%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa ranah psikomotor dapat dikatakan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni ≥ 80 %.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dipaparkan diatas maka peneliti melakukan perbaikan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II. Adapun didapatkan beberapa kendala yang digolongkan menjadi aspek guru dan aspek siswa. Kendala pada aspek guru yaitu, guru tidak menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran; pembagian kelompok yang dilakukan guru kurang kondusif dikarenakan pembagian kelompok dilakukan secara bebas atau tidak heterogen sehingga membuat gaduh proses pembelajaran, dan dapat menghabiskan waktu yang cukup lama, serta terdapat beberapa kelompok terlihat menonjol sedangkan kelompok yang lain tidak.

Kendala selanjutnya yaitu guru kurang merata dalam mendampingi dan membimbing siswa dalam pelaksanaan proyek, sehingga masih terdapat beberapa siswa yang hanya diam dan ramai saja; serta guru kurang memberikan stimulus dan leluasa kepada seluruh siswa untuk berani mengutarakan pendapatnya, sehingga hanya

siswa yang aktif saja yang berani mengutarakan pendapatnya berupa pengalaman yang sudah dilaksanakan selama kegiatan proyek.

Kendala pada aspek siswa yaitu, siswa kurang berantusias dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dikarenakan belum terbiasa untuk mengutarakan pendapatnya; siswa kurang percaya diri dalam mempresentasikan hasil produk; serta siswa kurang berani mengutarakan pendapatnya, sehingga hanya siswa yang aktif saja yang berani mengutarakan pendapatnya berupa pengalaman yang sudah dilaksanakan selama kegiatan proyek; masih terdapat siswa yang ramai dalam pembelajaran dan hanya diam saja saat melaksanakan kegiatan proyek.

Dengan adanya kendala-kendala tersebut, maka diharapkan guru dapat melakukan upaya perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya. Adapun solusi yang dapat diberikan yaitu, sebelum pembelajaran sebaiknya guru harus menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran terlebih dahulu agar siswa dapat lebih memahami tujuan dan manfaat pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukannya; guru melakukan pembagian kelompok secara heterogen, agar siswa dalam satu kelompok tidak ada yang terlihat terlalu menonjol sedangkan kelompok yang lain tidak, sehingga dibutuhkan setiap kelompok memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga adanya tukar pikiran dan saling membantu satu sama lain dalam kegiatan kelompok. Selain itu, agar kelas lebih kondusif dan tidak menghabiskan waktu lama dalam pelaksanaan pembelajaran; guru harus lebih aktif dalam mendampingi dan membimbing siswa dalam pelaksanaan proyek, agar tidak ada siswa yang hanya diam dan ramai saja ketika melaksanakan kegiatan proyek; guru tidak boleh hanya terfokus pada siswa yang aktif saja dan yang berani mengutarakan pendapatnya. Guru harus bisa memberikan stimulus dan leluasa kepada seluruh siswa, agar berani mengutarakan pendapatnya, berani menjawab pertanyaan dan lebih percaya diri. Untuk membuat siswa lebih percaya diri, guru bisa menggunakan sebuah pujian dan pemberian *reward*.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan catatan lapangan. Maka, peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada penelitian siklus II untuk mencapai keberhasilan yang sudah ditentukan.

Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I namun terdapat penekanan untuk melakukan perencanaan upaya mengatasi kendala yang ditemukan pada siklus I. Tahap perencanaan, pada tahap ini penelitian direncanakan dalam setiap siklusnya terdapat 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 6x35

menit disetiap pertemuannya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan pada siklus II sama dengan yang dilakukan pada siklus I.

Tahap tindakan dan pengamatan, pada tahap ini merupakan penerapan dari tahap perencanaan sebelumnya. Pada tahap tindakan yakni guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap pengamatan, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat yang bernama Hidayatul Wahyu Munawaroh untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar siswa, serta kendala-kendala yang dihadapi saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Aspek pengamatan aktivitas guru pada saat pembelajaran dinilai menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Berikut merupakan hasil pengamatan aktivitas guru pada saat pembelajaran siklus II.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Aspek yang Dinilai Aktivitas Guru	Keterlaksanaan	Rata-Rata Ketercapaian
1. Penentuan Pertanyaan Mendasar	√	3,5
2. Menyusun Perencanaan Proyek	√	4
3. Menyusun Jadwal pelaksanaan proyek	√	4
4. Memonitoring Keaktifan Siswa	√	3
5. Menguji Hasil	√	3,5
6. Evaluasi Pengalaman	√	3
Jumlah Keterlaksanaan	6	
Persentase Keterlaksanaan	100%	
Total Nilai Ketercapaian		21
Persentase Nilai Ketercapaian		87,5

Berdasarkan data aktivitas guru pada tabel 4, dapat dilihat bahwa tingkat keterlaksanaan aktivitas guru mencapai 100% dalam kategori amat baik dan tingkat ketercapaian aktivitas guru sebesar 87,5 yang termasuk dalam kategori baik. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai ketercapaian aktivitas guru telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni sebesar ≥ 80 .

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan dari kegiatan awal hingga akhir pembelajaran siklus II oleh dua observer. Aspek pengamatan aktivitas siswa pada saat pembelajaran dinilai menggunakan lembar observasi

aktivitas siswa. Berikut merupakan hasil pengamatan aktivitas siswa pada saat pembelajaran siklus II.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Aspek yang Dinilai Aktivitas Guru	Keterlaksanaan	Rata-Rata Ketercapaian
1. Penentuan Pertanyaan Mendasar	√	3
2. Menyusun Perencanaan Proyek	√	4
3. Menyusun Jadwal pelaksanaan proyek	√	4
4. Monitoring	√	4
5. Menguji Hasil	√	3,5
6. Evaluasi Pengalaman	√	3
Jumlah Keterlaksanaan	6	
Persentase Keterlaksanaan	100%	
Total Nilai Ketercapaian		21,5
Persentase Nilai Ketercapaian		89,58

Berdasarkan data aktivitas siswa pada tabel 5, dapat dilihat bahwa tingkat keterlaksanaan aktivitas siswa mencapai 100% dalam kategori amat baik dan tingkat ketercapaian aktivitas siswa sebesar 89,58% yang termasuk dalam kategori baik. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai ketercapaian aktivitas siswa telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni sebesar ≥ 80 .

Data hasil belajar siswa meliputi 3 ranah, yakni ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotor. Data hasil belajar siswa siklus II diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengambil Tema 8 "Lingkungan Sahabat Kita" Subtema 2 "Perubahan Lingkungan" pada Pembelajaran 4 yang terfokus pada mata pelajaran PPKn.

Berikut merupakan data hasil belajar siswa ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotor.

Tabel 6. Hasil Belajar PPKn Siswa

Keterangan	Hasil Belajar PPKn		
	Afektif	Kognitif	Psikomotor
Jumlah	3.345,8	3.224	3.383,39
Rata- Rata	90,42	87,14	91,44
Persentase Ketuntasan Klasikal	100%	89,19%	100%

Berdasarkan pada tabel 6, nilai rata-rata hasil tes belajar siswa pada ranah afektif pada siklus II sebesar 90,42. Persentase perhitungan ketuntasan hasil belajar secara klasikal di kelas dapat diketahui sebesar 100%

atau setara dengan 37 siswa telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan (≥ 80).

Berdasarkan pada tabel 6, nilai rata-rata hasil tes belajar siswa pada ranah kognitif pada siklus II sebesar 86,37. Persentase perhitungan ketuntasan hasil belajar ranah kognitif secara klasikal di kelas dapat diketahui sebesar 89,19% atau setara dengan 33 siswa telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh guru, sedangkan 10,81% atau sejumlah 4 siswa yang lain belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh guru. Dengan mengkategorikan perolehan skor dari kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal, maka skor persentase tersebut termasuk dalam kategori baik serta telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni $\geq 80\%$.

Berdasarkan pada tabel 6, nilai rata-rata hasil tes belajar siswa pada ranah psikomotor pada siklus II sebesar 91,44 atau setara dengan 37 siswa yang telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan ($\geq 80\%$). Sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa ranah keterampilan psikomotor secara klasikal diperoleh sebesar 100% dan dapat dikatakan amat baik.

Tahap refleksi dilakukan oleh guru, peneliti dan teman sejawat guna mengetahui kendala, serta kegiatan-kegiatan atau aspek apa yang perlu untuk dipertahankan maupun ditingkatkan hingga tidak lagi digunakan pada pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi observasi dan refleksi pada siklus II maka diperoleh data keterlaksanaan aktivitas guru sebesar 100% dengan nilai ketercapaian sebesar 87,5%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa keterlaksanaan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni sebesar $\geq 80\%$, serta ketercapaian aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni sebesar ≥ 80 .

Kemudian diperoleh data keterlaksanaan aktivitas siswa sebesar 100% dengan nilai ketercapaian sebesar 89,58%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa keterlaksanaan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni sebesar $\geq 80\%$, serta ketercapaian aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni sebesar ≥ 80 .

Selanjutnya yaitu data hasil belajar siswa pada ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Hasil belajar siswa pada ranah afektif secara klasikal diperoleh persentase sebesar 100% dalam kategori amat baik. Dari data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa ranah afektif dapat dikatakan telah memenuhi indikator keberhasilan

yang telah ditetapkan yakni $\geq 80\%$. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif secara klasikal diperoleh sebesar 89,19% dalam kategori baik. Dari data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa ranah kognitif dapat dikatakan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni $\geq 80\%$. Sedangkan hasil belajar siswa pada ranah psikomotor secara klasikal diperoleh persentase sebesar 100% dalam kategori baik. Dari data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa ranah psikomotor dapat dikatakan telah memenuhi indikator penelitian yang telah ditetapkan yakni $\geq 80\%$.

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* sudah berjalan dengan baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, serta hasil belajar siswa pada ranah afektif, kognitif dan psikomotor secara klasikal telah mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan $\geq 80\%$. Tidak hanya itu kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan proses pembelajaran siklus II pun dapat diatasi dengan baik oleh guru, serta semua kendala pada siklus I dapat teratasi pada siklus II, sehingga penelitian berakhir di siklus II.

Pembahasan

1. Temuan

Pembahasan didasarkan pada hasil observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa, hasil belajar siswa dalam kemampuan menelaah keragaman budaya Indonesia pada Tema 8, serta kendala-kendala dan cara mengatasinya dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning* pada setiap siklusnya

Berdasarkan analisis siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran, dapat meningkatkan kemampuan menelaah keragaman budaya Indonesia pada tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” siswa kelas V SDN Lakarsantri I/472 Surabaya, serta kendala-kendala yang muncul pada siklus I dapat teratasi pada siklus II. Hasil tersebut dapat dilihat dari persentase keterlaksanaan dan ketercapaian aktivitas guru dan aktivitas siswa, hasil tes belajar siswa, serta hasil catatan lapangan dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning*.

1) Aktivitas Guru

Pada penelitian siklus I perolehan skor persentase keterlaksanaan aktivitas guru sebesar 100% atau termasuk dalam kategori amat baik dan telah memenuhi indikator keberhasilan yakni $\geq 80\%$. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2012:124) yaitu pada persentase rentang 90%-100% dikategorikan amat baik,

yaitu terlihat bahwa guru telah melaksanakan seluruh aktivitas pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *project based learning* seperti, memberikan pertanyaan mendasar kepada siswa; mendampingi siswa dalam menyusun perencanaan proyek; berkolaborasi dengan siswa dalam menyusun jadwal pelaksanaan proyek; mendampingi, membimbing dan memantau keaktifan siswa dalam pelaksanaan proyek; menguji hasil serta mengukur ketercapaian hasil belajar siswa; dan mengevaluasi pengalaman belajar siswa.

Pada siklus I nilai ketercapaian aktivitas guru sebesar 75 atau termasuk dalam kategori cukup, serta belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni ≥ 80 . Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2014:118) yaitu pada nilai rentang 70-79 dikategorikan cukup, yakni terlihat bahwa masih ada kendala-kendala saat guru melakukan aktivitas pembelajaran, seperti guru tidak menjelaskan manfaat dan tujuan pembelajaran; pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru kurang kondusif dikarenakan pembagian kelompok dilakukan secara bebas sehingga membuat gaduh proses pembelajaran; guru kurang mendampingi, membimbing dan memantau keaktifan siswa; serta guru kurang menstimulasi siswa dalam mengutarakan pendapatnya selama kegiatan pembelajaran.

Kendala-kendala pada saat guru melaksanakan aktivitas pembelajaran pada siklus I diberikan adanya suatu upaya perbaikan pada siklus II. Pada siklus II, perolehan skor persentase keterlaksanaan aktivitas guru sebesar 100% atau termasuk dalam kategori amat baik, serta telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni $\geq 80\%$. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2014:118) yaitu pada persentase rentang 90%-100% dikategorikan amat baik, yaitu terlihat bahwa guru telah melaksanakan seluruh aktivitas sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran model *Project Based Learning*, seperti memberikan pertanyaan mendasar kepada siswa; mendampingi siswa dalam menyusun perencanaan proyek; berkolaborasi dengan siswa dalam menyusun jadwal perencanaan proyek; mendampingi, membimbing dan memantau keaktifan siswa dalam pelaksanaan proyek; menguji hasil serta mengukur ketercapaian hasil belajar siswa; dan mengevaluasi pengalaman belajar siswa.

Pada siklus II nilai ketercapaian aktivitas guru sebesar 87,5 atau termasuk dalam kategori baik, serta telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni ≥ 80 . Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2014:118) yaitu pada nilai rentang 80-89 dikategorikan baik, karena telah dilaksanakan upaya perbaikan pada siklus II untuk mengatasi kendala yang muncul pada siklus I. Setelah dianalisis ketercapaian aktivitas guru di siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,5 dan telah

mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan (<80), sehingga tidak perlu dilaksanakan siklus tambahan.

2) Aktivitas Siswa

Pada siklus I perolehan skor persentase keterlaksanaan aktivitas siswa ialah sebesar 100% atau termasuk dalam kategori amat baik, serta telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni ≥ 80 . Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2012:124) yaitu pada persentase rentang 90%-100% dikategorikan amat baik, yaitu terlihat bahwa mayoritas siswa telah melaksanakan seluruh aktivitas sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran model *Project Based Learning*, seperti siswa mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan; siswa mendesain dan menyusun perencanaan proyek; siswa menyusun jadwal pelaksanaan proyek; siswa melakukan kegiatan membuat sebuah produk; siswa mempresentasikan hasil produk dari kegiatan proyek; serta siswa mengemukakan pendapatnya berupa pengalaman selama kegiatan proyek.

Total nilai rata-rata ketercapaian aktivitas siswa pada siklus I sebesar 77,08 atau termasuk dalam kategori cukup, namun belum dapat dikatakan berhasil karena belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah peneliti tetapkan yakni sebesar ≥ 80 . Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2012:124) yaitu pada nilai rentang 70-79 dikategorikan cukup, yakni terlihat bahwa masih ada kendala-kendala saat siswa melakukan aktivitas pembelajaran, seperti siswa kurang berantusias dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan; siswa kurang percaya diri dalam mempresentasikan hasil produk; siswa kurang berani mengutarakan pendapatnya, sehingga hanya siswa yang aktif saja yang berani mengutarakan pendapatnya berupa pengalaman yang sudah dilaksanakan selama kegiatan proyek; serta masih terdapat siswa yang ramai dalam pembelajaran dan hanya diam saja saat melaksanakan kegiatan proyek.

Pada siklus II perolehan skor persentase keterlaksanaan aktivitas siswa ialah sebesar 100% dan termasuk dalam kategori amat baik, serta telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni $\geq 80\%$. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2012:124) yaitu pada persentase rentang 90%-100% dikategorikan amat baik, yaitu terlihat bahwa mayoritas siswa telah melaksanakan seluruh aktivitas sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran model *Project Based Learning* seperti siswa mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan; siswa mendesain dan menyusun perencanaan proyek; siswa menyusun jadwal pelaksanaan proyek; siswa melakukan kegiatan proyek membuat sebuah produk; siswa mempresentasikan hasil produk dari kegiatan proyek; serta siswa mengemukakan pendapatnya berupa pengalaman selama kegiatan proyek.

Pemerolehan nilai rata-rata ketercapaian aktivitas siswa pada siklus II yakni sebesar 89,58 atau termasuk dalam kategori baik, serta telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni ≥ 80 . Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2014:118) yaitu pada nilai rentang 80-89 dikategorikan baik, terlihat bahwa aktivitas siswa pada siklus I yang kurang dilaksanakan oleh siswa, telah dilaksanakan oleh siswa pada siklus II dengan penuh antusias, dikarenakan kendala yang terjadi pada proses pembelajaran siklus I telah dilakukan perbaikan pada siklus II, sehingga pada siklus II terjadi peningkatan. Setelah dianalisis ketercapaian aktivitas siswa di siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,5 dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan (<80), sehingga tidak perlu dilaksanakan siklus tambahan.

3) Hasil Belajar

Pada siklus I skor persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada ranah afektif secara klasikal ialah sebesar 81,08% atau dapat dikategorikan baik, serta telah memenuhi indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti, yakni $\geq 80\%$. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2014:118) yaitu pada persentase rentang 80%-89% dikategorikan baik, terlihat pada hasil belajar ranah afektif siklus I yakni sebanyak 30 siswa yang telah memenuhi indikator keberhasilan, sedangkan 7 siswa belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan guru yakni mendapatkan nilai sikap ≥ 80 .

Adapun skor persentase ketuntasan hasil belajar siswa ranah afektif secara klasikal pada siklus II ialah sebesar 100% atau dikategorikan amat baik, serta telah memenuhi indikator yang peneliti tetapkan, yakni $\geq 80\%$. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2014:118) yaitu pada persentase rentang 90%-100% dikategorikan amat baik. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada ranah afektif dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* mengalami peningkatan sebesar 18,92% dari siklus I ke siklus II. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2016:5), bahwa hasil belajar merupakan adanya suatu transisi yang terjadi pada siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Pada siklus I diketahui skor persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada ranah kognitif secara klasikal ialah sebesar 70,27% atau dapat dikategorikan cukup, serta belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti, yakni $\geq 80\%$. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2014:118) yaitu pada persentase rentang 70%-79% dikategorikan cukup, terlihat pada hasil belajar ranah kognitif siklus I masih terdapat 11 siswa yang belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni mendapatkan nilai ≥ 75 . Sehingga perlu adanya siklus II untuk memperbaiki kendala-kendala dan

permasalahan yang ditemukan pada siklus I pembelajaran ranah kognitif.

Adapun skor persentase ketuntasan hasil belajar siswa ranah kognitif secara klasikal pada siklus II ialah sebesar 89,19% atau dikategorikan baik, serta telah memenuhi indikator yang ditetapkan, yakni $\geq 80\%$. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2014:118) yaitu pada persentase rentang 80%-90% dikategorikan baik, terlihat dari nilai evaluasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan yakni sebanyak 33 siswa yang hasil belajarnya telah memenuhi indikator keberhasilan (≥ 75).

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada ranah kognitif mengalami peningkatan sebesar 18,92% dari siklus I ke siklus II. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2016:5), bahwa hasil belajar merupakan adanya suatu transisi yang terjadi pada siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Pada siklus I diketahui skor persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada ranah psikomotor secara klasikal ialah sebesar 83,78% atau dapat dikategorikan baik, serta telah memenuhi indikator yang telah ditetapkan yakni $\geq 80\%$. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2014:118) yaitu pada persentase rentang 80%-89% dikategorikan baik, terlihat pada hasil belajar ranah psikomotor siklus I yakni sebanyak 31 siswa yang telah memenuhi indikator keberhasilan, sedangkan 6 siswa belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni mendapatkan nilai ≥ 75 . Sehingga perlu adanya siklus II untuk memperbaiki kendala-kendala dan permasalahan yang ditemukan pada siklus I pembelajaran ranah psikomotor.

Adapun skor persentase ketuntasan hasil belajar siswa ranah psikomotor secara klasikal pada siklus II ialah sebesar 100% atau dikategorikan amat baik, serta telah memenuhi indikator yang peneliti tetapkan, yakni $\geq 80\%$. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2014:118) yaitu pada persentase rentang 90%-100% dikategorikan amat baik, terlihat dari proses siswa dalam melakukan eksplorasi informasi, dan pada saat membuat produk serta mempresentasikan hasil produk pada siklus II sangat berantusias dan sangat bekerjasama demi menjadi kelompok terbaik, sehingga pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2016:12) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan keminatan siswa untuk belajar sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Pada siklus I siswa yang mendapatkan nilai memenuhi indikator yang di tetapkan (≥ 75) yakni sejumlah 31 siswa, sedangkan pada siklus II siswa yang mendapatkan nilai memenuhi indikator yang di tetapkan (≥ 75) yakni sejumlah 37 siswa. Dari data tersebut dapat

disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada ranah psikomotor mengalami peningkatan sebesar 16,22% dari siklus I ke siklus II yakni Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2016:5), bahwa hasil belajar merupakan adanya suatu transisi yang terjadi pada siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar

4) Kendala-Kendala Selama Pelaksanaan Pembelajaran

Selama pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* terdapat kendala-kendala karena memang guru dan siswa belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran tersebut. Kendala-kendala yang terjadi sebagaimana telah disebutkan pada hasil penelitian, yakni aktivitas guru pada siklus I pertemuan ke-1 guru tidak menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran; pembagian kelompok yang dilakukan guru kurang kondusif dikarenakan pembagian kelompok dilakukan secara bebas sehingga membuat gaduh proses pembelajaran, dan dapat menghabiskan waktu yang cukup lama, serta terdapat beberapa kelompok terlihat menonjol sedangkan kelompok yang lain tidak.

Selanjutnya kendala yang terjadi pada siklus I pertemuan ke-2 yaitu guru kurang merata dalam mendampingi, membimbing dan memantau keaktifan siswa dalam pelaksanaan proyek, sehingga masih terdapat beberapa siswa yang hanya diam dan ramai saja; guru kurang memberikan stimulus dan luasa kepada seluruh siswa untuk berani mengutarakan pendapatnya, sehingga hanya siswa yang aktif saja yang berani mengutarakan pendapatnya berupa pengalaman yang sudah dilaksanakan selama kegiatan proyek.

Selanjutnya yaitu pada aktivitas siswa siklus I pertemuan ke-1 kendala yang terjadi diantaranya adalah siswa kurang berantusias dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dikarenakan belum terbiasa untuk mengutarakan pendapatnya. Sedangkan aktivitas siswa siklus I pertemuan ke-2 kendala yang terjadi diantaranya yaitu siswa kurang percaya diri dalam mempresentasikan hasil produk; serta siswa kurang berani mengutarakan pendapatnya, sehingga hanya siswa yang aktif saja yang berani mengutarakan pendapatnya berupa pengalaman yang sudah dilaksanakan selama kegiatan proyek; masih terdapat siswa yang ramai dalam pembelajaran dan hanya diam saja saat melaksanakan kegiatan proyek.

Pada siklus II pertemuan ke-1, guru melakukan perbaikan pada beberapa aspek yang pelaksanaannya kurang, yakni seperti memberikan penjelasan kepada siswa mengenai manfaat dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Sehingga pada siklus II siswa lebih aktif dan berantusias dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Yamin (2007:84) bahwa

memberikan penjelasan kepada siswa mengenai manfaat dan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran dapat menarik minat belajar siswa, sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, guru juga melakukan perbaikan dalam pembagian kelompok. Kelompok dibagi dengan cara mengambil nomor agar tidak terjadi perebutan teman kelompok yang membuat gaduh proses pembelajaran, serta agar dalam satu kelompok terdapat kemampuan siswa yang bersifat heterogen. Sehingga pada siklus II pertemuan ke-I hanya terdapat 1 kendala yaitu pada saat kegiatan berdiskusi menyusun perencanaan proyek, terdapat dua siswa dalam satu kelompok membuat gaduh pembelajaran dikarenakan kurang cocok dengan kelompok yang telah dibagi oleh guru dengan cara mengambil nomor. Namun, kegaduhan tersebut dapat dengan cepat dan mudah diatasi oleh guru dengan menasehati kedua siswa tersebut. Setelah diberi nasehat oleh guru, kedua siswa tersebut dapat bekerjasama dalam kelompok dengan baik.

Pada siklus II pertemuan ke-2 tidak ada kendala yang terjadi karena guru telah aktif mendampingi, membimbing dan memantau keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru telah memberikan stimulus berupa motivasi kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, serta guru dan siswa telah terbiasa dengan model pembelajaran *Project Based Learning*, dikarenakan guru sudah memahami langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* dengan baik.

Kendala-kendala yang terjadi selama pembelajaran siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat diatasi dengan baik oleh guru dan peneliti yakni dengan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sehingga apabila ada kendala-kendala yang muncul, guru dan peneliti mencari solusi untuk kendala tersebut.

2. Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Terdapat beberapa hal yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pertama, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nita Nursita Kusumawardini pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Materi Pemanfaatan dan Pelestarian Sumber Daya Alam Bagi Peserta Didik Kelas IV SDN Banjaran Driorejo Gresik”. Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar materi pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam bagi peserta didik kelas IV SDN Banjaran Driorejo Gresik. Sedangkan penelitian ini

menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menelaah keragaman budaya Indonesia pada Tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” siswa kelas V SDN Lakarsantri I/472 Surabaya.

Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada tingkatan pendidikan yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nita Nursita Kusumawardini menggunakan kelas IV, sedangkan peneliti menggunakan kelas V. Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian Nita Nursita Kusumawardini yakni berfokus pada mata pelajaran IPA materi pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam, sedangkan peneliti berfokus pada mata pelajaran PPKn materi keragaman budaya di Indonesia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Faiqotul Himmah pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Punggul I Gedangan Sidoarjo”. Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Punggul I Gedangan Sidoarjo. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menelaah keragaman budaya Indonesia pada Tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” siswa kelas V SDN Lakarsantri I/472 Surabaya.

Perbedaan selanjutnya yakni terletak pada hasil produk. Kegiatan proyek dalam penelitian Faiqotul Himmah menghasilkan produk berupa sebuah mading mengenai kegiatan ekonomi, sedangkan kegiatan proyek peneliti menghasilkan produk berupa sebuah buku kreatif yang berisi keragaman budaya di Indonesia. Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian Faiqotul Himmah yakni berfokus pada mata pelajaran IPS materi jenis-jenis pekerjaan, sedangkan peneliti berfokus pada mata pelajaran PPKn materi keragaman budaya di Indonesia.

3. Keterbatasan Pekerjaan

Keterbatasan yang utama yaitu kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *project based learning* membutuhkan waktu yang cukup banyak, dikarenakan melakukan kegiatan proyek untuk menghasilkan sebuah produk yang nantinya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi siswa itu sendiri untuk memahami suatu materi. Namun untuk meminimalisir waktu dalam pengerjaan proyek, kegiatan proyek dalam penelitian ini dilaksanakan secara berkelompok agar tidak membutuhkan waktu yang cukup banyak.

Keterbatasan selanjutnya yakni SK dan KD pada pembelajaran tersebut berisi materi yang sudah ditentukan dan terbatas. Selain itu, kegiatan pembelajaran

dengan menerapkan model *project based learning* mengeluarkan dana atau biaya untuk menyiapkan peralatan dan bahan dalam melakukan kegiatan proyek. Namun dalam penelitian ini peralatan dan bahan yang digunakan bersifat terjangkau dan mudah di dapatkan, serta kegiatan dilakukan secara berkelompok, sehingga siswa tidak memerlukan dan menghabiskan biaya yang cukup banyak.

4. Argument Deduktif

Penerapan model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menelaah keragaman budaya Indonesia apabila kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *project based learning*. Hasil dari penerapan model pembelajaran *project based learning* dilihat dari persentase keterlaksanaan dan ketercapaian aktivitas guru dan aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran, serta nilai lembar evaluasi siswa yang dikerjakan pada akhir kegiatan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *project based learning* tidak akan memberikan peningkatan terhadap kemampuan siswa dalam menelaah keragaman budaya Indonesia, apabila guru tidak siap dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *project based learning* secara bertahap kepada siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV terkait penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan menelaah keragaman budaya Indonesia pada Tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” Subtema 1 “Manusia dan Lingkungan” Pembelajaran 3 dan Subtema 2 “Perubahan Lingkungan” Pembelajaran 4 siswa kelas V SDN Lakarsantri I/472 Surabaya, maka kesimpulan dalam penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru pada pembelajaran siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* mencapai persentase keterlaksanaan sebesar 100% dengan nilai ketercapaian sebesar 75. Pada siklus II keterlaksanaan aktivitas guru mencapai persentase sebesar 100% dengan nilai ketercapaian sebesar 87,5. Dengan demikian nilai ketercapaian aktivitas guru dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,5%.
2. Aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* mencapai persentase keterlaksanaan sebesar 100% dengan nilai ketercapaian sebesar 77,08. Pada siklus II keterlaksanaan aktivitas siswa mencapai

persentase sebesar 100% dengan nilai ketercapaian sebesar 89,58. Dengan demikian nilai ketercapaian aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,5%.

3. Hasil belajar PPKn ranah afektif siswa kelas V SDN Lakarsantri I/472 Surabaya pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* secara klasikal mencapai sebesar 81,08%. Pada siklus II ketuntasan secara klasikal hasil belajar PPKn ranah afektif mencapai sebesar 100%. Dengan demikian hasil belajar PPKn ranah afektif dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 18,92%. Hasil belajar PPKn ranah kognitif siswa kelas V pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* secara klasikal mencapai sebesar 70,27%. Pada siklus II ketuntasan secara klasikal hasil belajar PPKn ranah kognitif mencapai sebesar 89,19%. Dengan demikian hasil belajar PPKn ranah kognitif dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 18,92%. Sedangkan hasil belajar PPKn ranah psikomotor siswa kelas V pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* secara klasikal mencapai sebesar 83,78%. Pada siklus II ketuntasan secara klasikal hasil belajar PPKn ranah psikomotor mencapai sebesar 100%. Dengan demikian hasil belajar PPKn ranah psikomotor dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,22%.
4. Kendala-kendala yang terjadi selama pembelajaran siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat diatasi dengan baik oleh guru dan peneliti yakni dengan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sehingga apabila ada kendala-kendala yang muncul, guru dan peneliti mencari solusi untuk kendala tersebut.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas V SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. Dengan demikian saran bagi sekolah, guru dan peneliti lain sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, sebaiknya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di sekolah, kepala sekolah menginstruksikan dan mendukung tenaga pendidikanya untuk menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan menerapkan model pembelajarana yang inovatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di sekolah tersebut.
2. Bagi guru, disarankan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebaiknya bukan hanya menerapkan

model-model pembelajaran yang bersifat konservatif akan tetapi lebih mengembangkannya menjadi model pembelajaran inovatif, seperti model pembelajaran *Project Based Learning* demi menunjang kegiatan pembelajaran agar aktivitas guru dan siswa serta hasil belajarnya dapat meningkat menjadi lebih baik.

3. Bagi siswa khususnya kelas V SDN Lakarsantri I/472 Surabaya, sebaiknya lebih semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*, dikarenakan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat memberikan ruang lebih bagi siswa untuk beraktivitas dalam kegiatan pembelajaran, sehingga membuat siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya dan mengutarakan pendapatnya melalui kegiatan proyek, serta dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa melalui belajar sambil bereksplorasi, meningkatkan interaksi dan komunikasi antar siswa melalui kegiatan pembelajaran berkelompok, dan meningkatkan kemampuan berkerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan.
4. Bagi peneliti lain, sebaiknya pelaksanaan kegiatan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* yang telah dilakukan ini dapat dikembangkan dan lebih ditingkatkan dalam hal kualitas pembelajaran di kelas. Serta kendala-kendala yang peneliti temui dan hadapi pada penelitian ini supaya dapat diatasi dan diperbaiki sehingga menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K., dan Lincoln, Yvonna S.2011. *Handbook Of Qualitative Research*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS Unesa
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2017. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widiasworo, Erwin. 2017. *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gung Persada Press.